BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi mengemas bekal makan siang pada suatu negara berbeda-beda. Sebagai contoh di negara Asia, yaitu di Korea mengemas makanan dalam kotak bekal yang disebut dengan *dosirak* berisi nasi dan lauk khas Korea, kemudian masyarakat Korea juga mengemas *kimbab*, nasi yang digulung menggunakan rumput laut kering dan ditata di dalam kotak bekal. Di Taiwan ciri khas bekal makannya disebut *bian dang*, dikemas dan dimasukkan ke dalam kotak tempat makan berbahan metal berisi nasi dengan 2 sampai 3 lauk pauk. Di Indonesia makanan dikemas dalam berbagai cara seperti menggunakan daun pisang dan kertas nasi, biasa disebut nasi bungkus. Namun di Jepang makanan dikemas dengan lebih estetik agar lebih menarik dilihat mata, biasa dikenal dengan nama *bento（弁当）*. *Bento* dapat digambarkan sebagai ruang untuk mengekspresikan perasaan seseorang di samping fungsi utamanya sebagai kotak makan siang.

Bento merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi negara Jepang yang sudah dikenal banyak orang. Masyarakat Jepang menyebut bekal makan siang sebagai *bento*, yang berisi nasi dengan lauk pauk yang dapat dimakan di manapun dan menjadi bekal makan siang untuk para pekerja dan anak sekolah. Pada praktiknya, *bento* tidak hanya dikonsumsi untuk makan siang, namun untuk makan malam atau sebagai bekal piknik. *Bento* biasanya dibuat oleh para ibu atau istri untuk anak dan suami mereka sebagai bentuk cinta dan perhatian. Masyarakat di Jepang membuat *bento* untuk bekal sekolah merupakan hal yang sudah biasa dilakukan. Orang tua biasanya menyiapkan bahan-bahan makanan dan mengemas *bento* di pagi hari karena membuat *bento* terkadang membutuhkan banyak waktu. Namun tidak begitu untuk karyawan yang waktu luangnya terbatas dan tidak sempat membuatnya, *bento* dapat dengan mudah ditemui di *konbini* atau swalayan yang tersebar luas di Jepang.

Menurut Kosaki (1999:15) *bento* buatan sendiri dipandang sebagai tanda sejati cinta dan pengabdian seorang istri atau ibu. *Bento* juga dikenal sebagai "makan siang dari istri yang penuh kasih" atau *"aisai bento"* bagi para suami. Seorang anak kemudian akan bangga dengan *bento* buatan ibunya. *Bento* mengekspresikan kepercayaan pada cinta seorang ibu serta kebanggaan terhadapnya. Menurut Barbara Holthus (dalam Oi, 2019), *bento* adalah cara seorang ibu menunjukkan cintanya kepada anaknya dengan mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk membuat bekal yang sehat, kreatif, dan menarik dengan berbagai warna (https://www.bbc.com/worklife/article/20191015-lifting-the-lid-on-japans-amazing-bento-boxes). Lebih lanjut menurut Kosaki (1999:8) pada tahun 1185, pemerintah pindah ke Periode Kamakura di mana gaya hidup *samurai* yang lebih keras dan Buddhisme Zen memupuk masakan yang lebih sehat dan sederhana. *Shojin ryori* (makanan vegetarian kuil Buddha), yang sangat dipengaruhi oleh masakan kuil Buddha Cina, menampilkan porsi kecil dari berbagai macam makanan vegetarian yang disiapkan menggunakan salah satu dari lima metode memasak standar. Pedoman *shojin ryori* mencakup penekanan pada makanan dengan lima warna (hijau, merah, kuning, putih, dan hitam-ungu) dan enam rasa (pahit, asam, manis, panas, asin, dan lembut).

Dalam membuat *bento* terdapat lima warna di dalamnya "hitam dan putih + merah, kuning, dan hijau", dapat membuat *bento* terlihat lucu dengan gizi seimbang (https://www.i-iro.com/obento-iro).

1. Makanan putih yaitu nasi, pasta, dan lain-lain. Karbohidrat seperti nasi dan pasta merupakan sumber energi.
2. Makanan hitam yaitu rumput laut, wijen, *hijiki*, dan lain-lain. Baik *soba* dan nasi yang telah dibungkus rumput laut tampak sangat indah. Orang Jepang adalah salah satu dari sedikit negara yang menikmati rasa putih dan hitam bersama-sama.
3. Makanan merah terdiri dari sayuran, buah dan daging ikan. Jenis bahan merah datang dalam berbagai bentuk. Kotak *bento* selalu dihias oleh tomat ceri merah untuk membuat *bento* terlihat hidup.

4. Makanan kuning seperti telur, keju, jagung, labu, ubi dan kentang. Banyak bahan berwarna kuning memiliki nilai gizi seimbang.
5. Makanan hijau seperti brokoli, bayam, paprika, mentimun dan asparagus. Sayuran hijau kaya akan vitamin C dan serat makanan.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang membuat *bento* dengan lima warna dasar untuk mendapatkan masakan dengan gizi yang seimbang. Dedikasi seorang ibu akan waktu dan perhatian untuk menghasilkan makanan yang sehat dan imajinatif dengan berbagai warna adalah bagaimana dia mengekspresikan cintanya kepada anaknya melalui *bento*.

Bento merupakan kebiasaan membawa bekal yang sudah membudaya di Jepang. Matsumoto (1996:16), budaya adalah kumpulan sikap, kepercayaan, nilai, dan perilaku umum yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Muaris (2006:11), bentuk makanan bekal anak sekolah adalah *one dish meal* atau satu hidangan makanan. Artinya dalam suatu hidangan mengandung semua nutrisi yang diperlukan.

Budaya membawa bekal atau *bento* memiliki sejarah panjang di Jepang. Sejak abad ke-13, kata *bento* telah digunakan untuk menunjukkan "mudah" atau "tidak sulit". Kalimat mudah dapat diartikan tidak memerlukan banyak waktu atau tenaga dalam membuat *bento*. Istilah *bento* pertama kali muncul pada abad ke-16 untuk menggambarkan wadah yang cocok untuk menyimpan makanan seperti nasi dan lauk pauk, sehingga dapat dibawa dan dimakan di tempat lain (https://squline.com/id/bento-kebiasaan-membawa-bekal-yang-sudah-membudaya/).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, budaya merupakan ide, keyakinan, standar moral, dan perilaku bersama yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa itu proses pembuatan *bento* mudah atau tidak menyulitkan. Ide dalam membuat *bento* merupakan hal yang menarik minat masyarakat Jepang. Oleh karena itu, membawa *bento* di Jepang membuat masyarakat Jepang mudah untuk membawa makanan buatan rumah kemanapun. Hal ini yang kemudian menjadi tradisi yang diturunkan hingga saat ini.

Dilihat dari sejarahnya, *bento* mengalami banyak perkembangan. Tradisi membawa *bento* atau bekal makan siang di Jepang sudah ada sejak periode Kamakura (1185—1333). Saat bertani, berburu, atau berkelahi, orang Jepang makan nasi yang dimasak dan dikeringkan untuk makan siang. *Hoshi-ii*（糒 atau 干し飯）adalah sebutan untuk nasi yang dikeringkan. *Hoshi-ii* dapat langsung dimakan atau direbus di dalam air sebelum dimakan. Pada periode Azuchi-Momoyama (1568—1600), orang-orang mulai membawa *bento* menggunakan wadah kayu yang dipernis (https://www.katachiware.com.au/bento-box-history).

Pada periode Edo (1603—1867), tradisi *bento* semakin berkembang. Budaya Jepang memiliki cara unik untuk membawa *bento*, yang dikenal sebagai *koshibento* (腰弁当), yang melibatkan pembungkusannya di pinggang. *Koshibento* biasanya dibungkus dengan daun bambu atau kotak anyaman bambu dan berisi beberapa buah *onigiri*. Jenis *bento* tradisional yang paling disukai saat ini adalah *makunouchi bento*（幕の内弁当）. Bahan-bahan isian *makunouchi bento* adalah ikan, daging sapi, *umeboshi*, acar, telur, sayuran, dan nasi (https://doyouknowjapan.com/bento/).

Ekiben（駅弁）atau *bento* stasiun mulai dijual di stasiun kereta api selama periode Meiji yang berlangsung dari tahun 1868 hingga 1912. Karena pada periode itu sekolah tidak menyediakan makan siang untuk murid dan guru, sehingga mereka akan membawa bekal makan siang sendiri. Namun pada periode Taisho selama Perang Dunia Pertama, yang berlangsung dari tahun 1912 hingga 1926, yang semula membawa *bento* ke sekolah dianggap sebagai kebiasaan mulai dihentikan karena dikatakan bahwa hal itu adalah cara bagi anak-anak orang kaya untuk memamerkan uang mereka dan menciptakan ketidaksetaraan sosial (https://web-japan.org/kidsweb/virtual/bento/bento02.html).

Sekitar tahun 1980-an, setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, *bento* kembali mulai diminati di kalangan orang Jepang. Pada saat itu kemasan kotak *bento* terbuat dari polistiren dan plastik sehingga aman untuk dimasukkan ke dalam *microwave*. Orang tua dapat menghangatkan kembali kotak *bento* tersebut ke dalam

microwave. Hingga saat ini, anak sekolah, para pekerja dan keluarga masih menggunakan *bento* sebagai bekal makan siang untuk piknik, liburan keluarga, dan kegiatan lainnya (http://www.perth.sushia.com.au/blog/the-origin-of-bento-boxes).

Bento memiliki sejarah dengan perubahan pengemasannya yang panjang sejak periode Kamakura (1185) hingga periode Meiji (1912). Pada praktik membawa *bento* ke sekolah yang telah dianggap sebagai kebiasaan sebelum Perang Dunia Pertama dan berlangsung dari tahun 1912 hingga 1926, mulai ditinggalkan karena diyakini bahwa hal itu adalah cara bagi anak-anak kaya untuk memamerkan kekayaan mereka dan menumbuhkan ketidaksetaraan sosial. Kotak aluminium menjadi populer selama Periode Taisho (1912 - 1926) dan dianggap sebagai barang mewah. Perbedaan antara kaya dan miskin menjadi bukti nyata selama Perang Dunia menyebabkan kotak *bento* dilarang di sekolah sehingga menurunkan popularitasnya. Setelah Perang Dunia Kedua berakhir anak-anak, orang dewasa, dan keluarga terus mengemas *bento* untuk piknik, liburan keluarga, dan tamasya lainnya.

Budaya *bento* ini juga direpresentasikan dalam sebuah film yang berjudul *Bento Harassment* karya Renpei Tsukamoto yang rilis pada tanggal 9 November 2019. Judul asli pada film ini dalam Bahasa Jepang adalah *Kyo mo Iyagarase Bento* 「今日も嫌がらせ弁当」 dalam Bahasa Inggris adalah *"Bento Harassment"* atau dalam Bahasa Indonesia artinya "Bekal Makan Siang Hari ini juga Pelecehan/Usikan". Isi dalam film ini bercerita mengenai hubungan antara seorang ibu tunggal bernama Kaori yang mempunyai dua orang anak perempuan. Wakaba adalah anak pertama Kaori, bekerja di toko yang sama dengan Kaori namun karena sudah dewasa Wakaba tinggal secara terpisah dan anak kedua Kaori bernama Futaba yang baru duduk di bangku SMA. Kaori yang tinggal berdua dengan Futaba, membagi waktunya antara bekerja dan mendidik anaknya. Kemudian menghadapi kenyataan di mana Futaba sedang dalam fase peralihan menjadi remaja. Dalam segala hal, Futaba mulai tidak lagi berkomunikasi dan tidak banyak berbicara dengan Kaori, berbeda dengan Wakaba yang banyak bicara. Futaba memilih berkomunikasi melalui pesan *chat* kepada Kaori daripada berbicara langsung. Hal ini membuat Kaori tidak dapat mengerti kondisi yang sedang dihadapi oleh Futaba.

Segala cara telah dilakukan oleh Kaori untuk membuat putrinya mau terbuka. Dengan memulai percakapan, memberi perhatian, membujuk, memarahi, sampai menghukum, namun semua itu tidak dianggap oleh Futaba. Sampai suatu hari, Kaori menemukan cara untuk membuat Futaba kembali berkomunikasi, dengan penuh perjuangan Kaori membuatkan *bento* yang unik dan pesan yang berbeda setiap hari selama 3 tahun. *Bento* yang dibuat oleh Kaori bermaksud untuk mengusik Futaba yang selalu mengabaikan kalimat dan ucapan Kaori

Aspek inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat tema tersebut dari film karya Renpei Tsukamoto ini. Seorang ibu tunggal yang menghabiskan waktunya untuk bekerja demi menghidupi putrinya seorang diri, kemudian meluangkan waktu bangun lebih pagi membuatkan *bento* untuk putrinya. Menjadi seorang ibu tunggal dalam membesarkan dan merawat anak tidaklah mudah bagi Kaori yang harus membagi waktunya antara bekerja dan menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Sang ibu yang tidak putus asa dalam menghadapi putrinya yang sedang dalam dalam fase peralihan menjadi remaja, menggunakan budaya *bento* membuatkan *bento* untuk putrinya dengan harapan agar dapat membuat putrinya mau berkomunikasi kembali dengannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat adanya konsep budaya yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu membuat *bento* sebagai alat komunikasi antara ibu dan anak di Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makalah oleh Ranasya Della Safira & P. Prasasti (2021) dari Universitas Negeri Surabaya, melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Makna Simbolik Bento dalam Kehidupan Sehari-hari pada Film Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto*. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa *Bento Harassment* karya Renpei Tsukomto berisi gambar dan dialog yang berfungsi sebagai representasi dan penjelasan tentang *bento*. Ini

dianalisis melalui penggunaan ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan teori semiotik Charles Sanders Pierce. Dalam skripsi ini juga disebutkan beberapa contoh representasi *bento* yang diperlihatkan melalui penggunaan simbol pada visual dan dialog dalam film itu. Hal tersebut ada hubungannya dengan tokoh utama dalam film ini yaitu, Kaori sebagai ibu dan Futaba sebagai anak yang kedua orang ini diceritakan sedang memiliki konflik, sehingga Kaori memiliki ide untuk membuatkan *bento* tersebut agar dapat mebuat Futaba berubah menjadi penurut dan tidak bersikap labil. Persamaan penelitian terletak pada makna yang terdapat dalam *bento* yang dibuat oleh Kaori. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini membahas simbol teori semiotik pada *bento* sedangkan penulis membahas penelitian dari bentuk dan warna *bento* sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh Kaori.

2. Makalah oleh Nurfitriani Awalia (2015) dari Universitas Indonesia, melakukan penelitian berjudul *Bento sebagai Ajang Unjuk Diri Para Ibu di Jepang*. Dalam penelitian ini melihat para ibu di Jepang membuat *bento* yang awalnya sebagai bekal makanan yang dibuat oleh para ibu sebagai bentuk kasih sayang, kemudian menjadi ajang unjuk diri para ibu di Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pergeseran makna *bento* dan ajang unjuk diri para ibu di Jepang. Hasil dari penelitian menemukan bahwa adanya perubahan makna menjadi hal yang memprihatinkan. *Bento* yang awalnya indah dan menyenangkan menjadi menakutkan bagi sebagian anak di Jepang seperti menjadi korban *ijime* apabila ibu mereka tidak dapat membuat *bento* dengan penampilan yang menarik dan kreatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini membahas pergeseran makna *bento* dan ajang unjuk diri para ibu dalam membuat *bento* sedangkan penulis membahas penelitian mengenai *bento* yang dibuat oleh seorang ibu yang dapat mengubah perilaku anak yang sedang dalam fase peralihan.
3. Makalah oleh Avidya Sekar Saga (2019) dari Universitas Indonesia, melakukan penelitian berjudul *Penggambaran Ibu dalam Novel Kokuhaku*

Karya Kanae Minato. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh ibu di dalam Novel *Kokuhaku* ini dikonstruksikan. Hasil dari penelitian adalah bahwa para ibu dalam novel memiliki kesamaan yaitu berusaha untuk dapat memenuhi nilai-nilai standar ibu ideal di masyarakat namun berakhir gagal memenuhi nilai-nilai standar ibu ideal dilihat dari berbagai peristiwa yang dialami oleh anak mereka, seperti menjadi seorang pembunuh. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan standar ibu ideal di Jepang. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini membahas gambaran tokoh-tokoh ibu dalam Novel *Kokuhaku* sedangkan penulis membahas penelitian gambaran peran dan tanggung jawab ibu tunggal di Jepang dalam Film *Bento Harassment*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kaori sebagai seorang ibu merasa kesulitan berkomunikasi dan menghadapi perubahan sikap putrinya.
2. Sulitnya peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal dalam mendidik, membesarkan dan merawat anak seorang diri di Jepang.
3. Membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam membuat *bento*.
4. Futaba sebagai seorang anak perempuan yang sedang menghadapi proses peralihan dari anak-anak menjadi remaja merasa sulit berkomunikasi dengan sang ibu.
5. Budaya *bento* digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara ibu dan anak.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada *bento* sebagai alat komunikasi antara Kaori sebagai ibu dan Futaba sebagai anak melalui budaya membuat beberapa *bento* yang terdapat di dalam Film *Bento Harassment.*

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal di Jepang?
2. Perubahan sikap apakah yang diperlihatkan Futaba setelah dibuatkan *bento* oleh Kaori?
3. Pesan apakah yang disampaikan oleh Kaori melalui *bento* yang dibuat untuk Futaba berdasarkan bentuk dan warna *bento*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal di Jepang.
2. Mengetahui dan menjelaskan perubahan sikap yang diperlihatkan oleh Futaba setelah dibuatkan *bento* oleh Kaori.
3. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pesan yang disampaikan oleh Kaori untuk Futaba berdasarkan bentuk dan warna *bento*.

1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis Film *Bento Harassment*, landasan teori yang digunakan adalah teori ibu tunggal, teori komunikasi, teori warna dan teori *bento*. Landasan teori ini sebagai unsur yang akan mendukung pembahasan tentang ibu tunggal di Jepang, peran dan tanggung jawab Kaori sebagai tokoh ibu tunggal dalam Film *Bento Harassment*, dan makna warna dalam *bento* yang dibuat dalam film ini.

1.7.1 Ibu Tunggal

Menurut Rahim (dalam Fadillah, 2015:7), *single mother* atau ibu tunggal yang ditinggalkan oleh suaminya sebagai akibat dari perceraian atau kematian. Wanita itu kemudian memutuskan untuk mengurus atau memikul tanggung jawab mengasuh anaknya seorang diri. Seseorang juga dapat menyebut seorang wanita

sebagai *single mother* atau ibu tunggal jika ia hamil di luar nikah dan tidak menerima tanggung jawab laki – laki. *Single mother* adalah seorang wanita yang mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi dengan laki-laki lain dan membuat pilihan dengan membesarkan anak-anaknya seorang diri setelah ditinggalkan oleh suami atau pasangannya karena perpisahan, perceraian, atau kematian.

Mengutip dari Sugimoto dalam Fukuda, M. (2011:397),

> “18 歳または 20 歳以上の子がいて母が生計を担う世帯、女性のひとり暮らし世帯、ひとり暮らしではないが、親族・友人と同居して女性が生計を担う世帯、夫がいるが病気・障害・失業等の理由により妻が生計を担う世帯等、様々な形態の世帯を含む。”
>
> *“18-Sai matawa 20-sai ijō no ko ga ite haha ga seikei o ninau setai, josei no hitorikurashi setai, hitorikurashide wa naiga, shinzoku yūjin to dōkyo shite josei ga seikei o ninau setai, otto ga iru ga byōki shōgai shitsugyō-tō no riyū ni yori tsuma ga seikei o ninau setai-tō, samazamana keitai no setai o fukumu.”*
>
> Terjemahan:
> “Rumah tangga dengan anak berumur 18 atau 20 tahun atau lebih yang ibunya bertanggung jawab untuk mencari nafkah, rumah tangga yang perempuannya tinggal sendiri, rumah tangga yang perempuannya tidak tinggal sendiri tetapi tinggal bersama kerabat atau teman dan perempuan tersebut mencari nafkah, mempunyai suami tetapi sakit atau cacat, termasuk berbagai jenis rumah tangga, seperti rumah tangga yang dihidupi oleh istri karena alasan seperti tidak bekerja.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *single mother* atau ibu tunggal adalah seorang wanita yang tidak lagi memiliki pasangan atau suami dan menjadi seorang ibu yang memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja keras seorang diri, juga bertanggung jawab atas pendidikan dan pola asuh anak sepenuhnya hingga anak tumbuh dewasa dan bisa hidup mandiri. Demi memenuhi kebutuhan remaja, seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan kebutuhan materi, maka perlu dikembangkan pola komunikasi antara ibu dan remaja. *Single mother* yang memiliki anak remaja harus dapat membagi waktunya dan mengambil peran ganda dalam pengasuhan anak.

1.7.2 Komunikasi

Menurut Cangara (2006:20) dalam Buku Ilmu Pengetahuan Komunikasi, komunikasi adalah interaksi dan proses simbolik yang bertujuan untuk membantu orang mengendalikan lingkungannya dengan membina hubungan dengan orang lain dan bertukar informasi dalam upaya untuk memperkuat dan mengubah sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi berasal dari akar kata dalam Bahasa Latin *communico* yang artinya ”membagi”. Kemudian pengertian teori komunikasi menurut Morissan (2013:3) adalah upaya para ahli untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi dan apa yang terjadi selama komunikasi dikenal.

Bersumber pada penjelasan di atas, penulis kemudian mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sudut pandang yang akan menjadi dasar untuk implementasi sesuatu baik sikap maupun tingkah laku.

1.7.3 Warna

Menurut Siti Mardhiyah (2014:7), salah satu unsur yang tidak dapat berdiri sendiri adalah warna. Ini adalah aspek fisik pertama yang dilihat oleh mata saat membedakan antara benda lain, baik benda mati maupun benda hidup. Selain sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, warna juga dapat digambarkan secara subyektif atau fisik sebagai sifat dari cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif atau psikologis sebagai pengalaman indera penglihatan. Salah satu psikologi warna yaitu Dr. Karlina Lestari menjelaskan bahwa psikologi warna adalah teori yang menggambarkan bagaimana warna mempengaruhi emosi dan perilaku orang.

Mengutip dari Tomoko Onabe dalam Finsy Claudya (2015:19),

> *“...other options to classify necessary nutrients for balanced meals, but using colors for the grouping of food is somewhat intuitive, a simple and easy mnemonic. in the system, three categories are represented by red, yellow, and green: red for protein, yellow for carbohydrates and oils, and green for vegetables and fruits.”*
>
> Terjemahan:
> “... pilihan lain untuk mengklasifikasikan gizi yang diperlukan untuk makanan seimbang, tetapi menggunakan warna untuk pengelompokan makanan agak intuitif, sebuah *mnemonic* yang sederhana dan mudah. Dalam sistem, tiga kategori tersebut diwakili oleh warna merah, kuning, dan hijau: merah untuk protein, kuning untuk karbohidrat dan minyak, dan hijau untuk sayuran dan buah- buahan.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori psikologi warna adalah salah satu dari ilmu psikologi yang dapat digunakan demi mengetahui dampak warna terhadap perasaan dan emosi seseorang. Warna juga dapat mengelompokkan nilai gizi dan makna atau arti dari makanan yang dibuat untuk menyampaikan pesan dari pembuatnya.

1.7.4 *Bento*

Bagi sebagian masyarakat Jepang dengan adanya *bento* membuat makanan mudah untuk dibawa ke manapun karena pengemasannya yang praktis dan dapat dibuat sesuai dengan kreasi sendiri. Mengutip dari situs web *Ministry of Foreign Affair of Japan*,

> “弁当は、学校や会社に持っていく、または遠足やお花見など、外で食事をするために専用の容器に入れて持ち運ぶ食べ物、その容器のことを指します。コンビニやスーパーで買ってきて家で食べることもあれば、日本料理のお店で楽しむお弁当スタイルの食事形態を指すこともあります。”
>
> *“Bentō wa, gakkō ya kaisha ni motte iku, matawa ensoku ya o hanami nado,-gai de shokuji o suru tame ni sen'yō no yōki ni irete mochihakobu tabemono, sono yōki no koto o sashimasu. Konbini ya sūpā de katte kite ie de taberu koto mo areba, nihonryōri no o mise de tanoshimu o bentō sutairu no shokuji keitai o sasu koto mo arimasu.”*
>
> Terjemahan:
> “*Bento* mengacu pada makanan dan wadah yang dibawa ke sekolah atau tempat kerja, atau dibawa dalam wadah khusus untuk makan di luar seperti jalan-jalan dan melihat bunga sakura. Bisa dibeli di minimarket atau supermarket dan dimakan di rumah, atau bisa juga menjadi makanan bergaya *bento* yang dinikmati di restoran Jepang.” *https://web-japan.org/kidsweb/ja/virtual/bento/bento01.html*.

Berbeda dengan kutipan di atas, Kosaki dalam buku The Food of Japan (1999:15) berpendapat seperti di bawah ini:

> *“The obento or lunch box is a Japanese institution which consists of white rice and an assortment of tiny helpings of meat, fish, vegetables, egg, fruit and a pickled plum (umeboshi), all small rectangular box.”*
>
> Terjemahan:
> “*Obento* atau kotak makan siang adalah makanan khas Jepang yang terdiri dari nasi putih dan bermacam-macam potongan kecil daging, ikan, sayuran,

> telur, buah, dan acar plum (*umeboshi*), semuanya kotak persegi panjang kecil."

Berdasarkan uraian di atas, *bento* adalah makanan khas Jepang yang dikemas dengan sumber gizi yang seimbang terdiri dari beberapa lauk pauk untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat Jepang dalam satu kotak porsi *bento.* Membuat makanan dengan kreasi sendiri akan menjadikan makan siang dan menjalani kegiatan dalam sehari lebih bersemangat.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis deskriptif, melalui pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2012:32), pendekatan kualitatif adalah memecahkan masalah dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekeliling.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa dokumen yang diambil dari publikasi elektronik maupun cetak. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), data sekunder adalah informasi yang berasal dari catatan yang sudah ada pada perusahaan dan dari sumber luar, sedangkan data primer adalah informasi asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk mengatasi masalah penelitiannya dengan benar. Mengumpulkan berbagai fakta yang ada dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, artikel dan Film *Bento Harassment*. Penelitian ini menentukan bagian kalimat yang dapat membuktikan bahwa tokoh Kaori sebagai ibu tunggal membuat *bento* sebagai alat komunikasi kepada Futaba sebagai anak dan peran ibu di Jepang, baik peran ibu ideal maupun peran ibu tunggal. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Food of Japan: Authentic Recipes from The Land of The Rising Sun* karangan Takayuki Kosaki dan Walter Wagner (1999).

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal sekaligus yang mempunyai peran ganda dalam keluarga. Mengetahui lebih jelas peran dan tanggung jawab seorang ibu, baik ibu tunggal maupun ibu ideal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami bagaimana *bento* dapat menjadi alat komunikasi antara ibu dan anak dan memberikan gambaran agar lebih mudah dipahami.

1.9.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi penulis terhadap sudut pandang seorang ibu tunggal di Jepang dalam mengatasi masalah komunikasi yang dihadapi dengan putrinya menggunakan salah satu tradisi yang telah lama ada di Jepang. Penulis juga akhirnya memahami beratnya menjadi ibu tunggal dalam merawat dan membesarkan anak sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarga.

2. Bagi Pembaca

   Untuk menambah wawasan dalam mengatasi anak yang sedang dalam masa peralihan anak menjadi remaja, juga memahami peran dan tanggung jawab seorang ibu didalam sebuah keluarga.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, memuat data dari penelitian gambaran seorang ibu di Jepang yang berkaitan dengan tema penelitian.

Bab III, memuat hasil analisis data dari penelitian terkait peran ibu tunggal dalam Film *Bento Harassment* dan menganalisisnya melalui tokoh dan penokohan, latar, serta alur yang digunakan dalam Film *Bento Harassment*.

Bab IV, memuat simpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan diakhiri dengan daftar pustaka.